

## Pengasuhan Ibu Bekerja untuk Mestimulus Kecerdasan Anak

Raras Ayu Prawinda<sup>(1)</sup>, Dassy Farantika<sup>(2)</sup>, Nur Qoidah<sup>(3)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>raraspawinda@gmail.com, <sup>2</sup>farantika.dassy@gmail.com,

<sup>3</sup>qoidahnur1987@gmail.com.

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel:	Parenting Working Mothers to Stimulate Children's Intelligence. The development of children's intrapersonal intelligence is closely related to the parenting applied by parents at home. Parents' knowledge and understanding of child care using appropriate parenting patterns. Authoritative parenting is a parenting style that encourages individuals to be independent but still maintain limits and control over the actions taken. Applying authoritative parenting to children is that mothers expect their children to grow and develop as well as possible, able to control emotions naturally, have the ability to manage themselves even though working mothers have limited time in accompanying and caring for children at home like mothers who do not work. This study seeks to reveal the authoritative parenting carried out by working mothers to stimulate the intrapersonal intelligence of early childhood through in-depth observations of the conditions and situations of authoritative parenting in the daily lives of mothers and children at home. Conditions in the field that run as they are in accordance with the reality in the field are very useful for researchers to obtain data. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. The type of research used in this qualitative research is a single case study.
Diterima	
25 Desember 2021	
Revisi	
28 Desember 2021	
Dipublikasikan	
31Desember 2021	
<b>Keyword:</b>	
Parenting	
Working Mother	
Intelligence	

### ABSTRAK

<b>Kata Kunci:</b> Pengasuhan Ibu Pekerja Kecerdasan	Perkembangan kecerdasan intrapersonal anak sangat berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pengasuhan anak menggunakan pola asuh yang tepat. <i>Authoritative parenting</i> adalah gaya pengasuhan yang mendorong individu untuk mandiri namun tetap menjaga batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan. Menerapkan <i>authoritative parenting</i> kepada anak adalah ibu mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang sebaik mungkin, mampu mengendalikan emosi secara wajar, memiliki kemampuan dalam memanage diri sendiri meskipun ibu bekerja ini memiliki waktu yang terbatas dalam mendampingi dan mengasuh anak di rumah selayaknya ibu yang tidak bekerja. Penelitian ini berupaya mengungkap mengenai <i>authoritative parenting</i> yang dilakukan oleh ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui pengamatan yang mendalam terhadap kondisi dan situasi <i>authoritative parenting</i> dalam kehidupan sehari-hari ibu dan anak di rumah. Kondisi di lapangan yang berjalan apa adanya sesuai realita di lapangan ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mendapatkan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus tunggal.
---	---

### Pendahuluan

Anak dilahirkan sebagai individu yang menjadi aset terpenting yang menjadi harapan

masa depan sebuah bangsa. Masa usia dini merupakan masa yang menggembirakan dan penuh harapan. Pada masa sekarang ini, tahap

perkembangan anak mengalami kemajuan yang jauh lebih cepat apabila dibandingkan pada perkembangan anak di masa sebelumnya yang disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor genetik, gizi, pengaruh lingkungan, pola asuh orang tua dan juga perkembangan teknologi. Saat ini anak cenderung lebih aktif, cepat tanggap dalam menguasai hal dan mampu berkomunikasi dengan baik. Masa anak usia dini menurut Sujiono (2009: 6) sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*). Masa emas merupakan fase yang sangat penting bagi perkembangan anak, karena pada masa itu anak dapat menerima stimulasi yang baik sebanyak mungkin untuk meningkatkan berbagai kecerdasan anak sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang.

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentangan waktu sejak anak dilahirkan sampai usia enam tahun, di mana secara optimal dapat diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki bekal kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mutiah, 2010: 2). Pada rentang usia tersebut dianggap sebagai periode potensial untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan kognitif, fisik, bahasa, kreativitas seni, sosial emosional, dan kemampuan spiritual yang sangat menentukan bagian anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mengajarkan kepada anak berbagai aktivitas yang mampu menstimulasi berbagai kecerdasan jamak anak usia dini menjadi tantangan bagi para orangtua, mengingat masa usia dini adalah masa potensial yang menentukan tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Kecerdasan yang penting bagi anak dan perlu dikembangkan untuk membekali kehidupan anak pada masa yang akan datang adalah kecerdasan intrapersonal. Menurut Armstrong (dalam Musfiroh 2008: 57) mengemukakan bahwa “awal masa usia anak adalah masa yang menentukan perkembangan intapersonal anak. Anak yang mendapatkan

kasih sayang, kepercayaan, dorongan pengakuan, dan tokoh panutan sebagai teladan lebih mampu mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri dan mampu membentuk citra diri sejati”. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Santrock (dalam Jamaris 2017: 7), mengemukakan bahwa “kecerdasan intrapersonal seorang anak berkaitan dengan pemahaman individu terhadap dirinya, yang ditampilkan dalam bentuk konsep diri yang mencakup identitas diri dan perbedaan dirinya dengan orang lain”. Kemampuan intrapersonal memiliki porsi yang berbeda pada tiap anak, namun kemampuan ini berguna nantinya untuk pengembangan ketrampilan sosial anak di tahapan usia selanjutnya. Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal sangat penting dikembangkan pada diri anak untuk membentuk citra atau konsep diri yang positif yang berguna dalam kehidupan anak pada masa yang akan datang.

Memasuki usia 5-6 tahun anak mulai berkembang sebagai seorang individu yang dapat melakukan beberapa hal secara mandiri seperti bersosialisasi, melakukan kegiatan yang disukai, belajar sesuatu hal baru, dan lain-lain sehingga diperlukan pendampingan yang tepat dari orangtua, guru dan lingkungan sekitar anak. Keluarga merupakan komponen terpenting dalam mendukung dan meletakkan dasar pendidikan bagi seorang anak melalui komunikasi dan pengalaman sehari-hari dalam kehidupan keluarga. Pendampingan yang pertama dan utama bagi seorang anak untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya diperoleh dari orang tuanya terutama ibu. Prasetyo (2007:35) mengemukakan bahwa “ lingkungan yang kondusif dan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak merupakan syarat utama dalam rangka meningkatkan taraf kecerdasan anak”. Tugas orang tua khususnya ibu dalam mendidik dan mengasuh sangat fundamental dan tidak dapat tergantikan, namun pada era modern seperti sekarang ini banyak para ibu yang

bekerja untuk meraih prestasi ataupun membantu meningkatkan taraf hidup keluarga sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul dengan anak dan mengamati setiap perkembangan anak.

Perkembangan kecerdasan intrapersonal anak sangat berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pengasuhan anak menggunakan pola asuh yang tepat atau dapat disebut sebagai kegiatan *parenting* mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek, oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik dan mengasuh anak dalam lingkup keluarga di rumah. Pengasuhan tidak terlepas dari peran kedua orangtua, peran dan dukungan ayah dalam mendidik, menjaga, dan mengasuh anak di rumah juga sangat penting dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak. Namun pada observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak-anak memiliki tingkat kedekatan yang lebih intens kepada ibu dibandingkan dengan ayah, dari kedekatan itulah timbul perasaan nyaman dari dalam diri anak sehingga saat bersama dengan ibu anak merasa lebih rileks dalam mengekspresikan seluruh tindakan dan perasaannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan rumah subjek penelitian di jalan. Dr. Wahidin Dalam kota Malang pada kehidupan sehari-hari ibu bekerja yang memiliki anak usia enam tahun menerapkan *authoritative parenting* lebih mengutamakan sikap asertif yang tegas kepada anak. *Authoritative parenting* adalah gaya pengasuhan yang mendorong individu untuk mandiri namun tetap menjaga batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan. Beberapa hal yang mendasari ibu bekerja menerapkan *authoritative parenting* kepada anak adalah ibu mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang sebaik mungkin, mampu mengendalikan emosi secara wajar, memiliki kemampuan dalam memanage diri sendiri

meskipun ibu bekerja ini memiliki waktu yang terbatas dalam mendampingi dan mengasuh anak di rumah selayaknya ibu yang tidak bekerja. Ibu bekerja menggunakan cara-cara yang tegas dengan komunikasi yang efektif dalam mendidik anak namun dapat diterima dengan baik oleh anak diantara waktu mereka yang terbatas di rumah, seperti membela jarkan sikap tanggungjawab pada anak dengan membiasakan selalu bangun lebih awal, merapikan tempat tidur sendiri, mandi, dan mempersiapkan segala kebutuhan sekolah secara mandiri. Apabila anak tidak melakukan kewajibannya dengan baik, ibu bekerja memberikan teguran halus dan menjelaskan akibat dari sikap yang ditunjukkan oleh anaknya, sehingga anak tidak merasa terintimidasi atas sikap yang ditunjukkan oleh ibunya yang dapat mengurangi rasa percaya diri dan harga diri anak begitupun sebaliknya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa rumah ibu bekerja lain dengan rentang usia sebaya yang memiliki anak usia enam tahun di lingkungan padat penduduk di kawasan Jl. Dr. Wahidin Dalam Kota Malang, peneliti menemukan seorang ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting* pada anaknya untuk membela jarkan sikap disiplin dengan cara yang unik yaitu tegas sekaligus menyenangkan. Ibu bekerja ini membuat lembar jadwal kegiatan rutinitas yang harus dilakukan anak dengan ukuran cukup besar sehingga mudah dibaca oleh anak. Lembar jadwal kegiatan ini dibuat dengan tujuan anak memiliki *timing* atau batas waktu untuk melakukan setiap hal ketika si anak harus ditinggal bekerja oleh ibunya. Setiap kali anak melakukan kegiatan yang dituliskan oleh ibunya dengan baik, maka anak menandai selesainya kegiatan yang ia lakukan dengan cara menempelkan stiker bergambar tertawa lebar jika tuntas kegiatannya, stiker tersenyum jika kegiatan yang dilakukan tidak tuntas, atau stiker sedih jika anak tidak dapat melakukan kegiatan sesuai yang dijadwalkan pada kolom jenis kegiatan yang nantinya dapat dilihat oleh

ibunya sepulang bekerja. Kegiatan sederhana ini ternyata disukai oleh anak dan memudahkan ibu bekerja untuk mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak sewaktu ibu bekerja.

*Authoritative parenting* yang dilakukan ibu bekerja seringkali menimbulkan permasalahan dan dilema yang sama dalam menjadikan pribadi anak menjadi baik, mampu bertanggungjawab, mandiri, dan optimis namun ibu terpaksa meninggalkan anak di rumah untuk bekerja. Dilema yang dihadapi oleh para ibu bekerja dalam mendampingi perkembangan kecerdasan intrapersonal anak disebabkan oleh beberapa permasalahan diantaranya sulitnya membagi waktu antara tanggungjawab mengurus keluarga dengan pekerjaan, tenaga yang terbatas, situasi yang rumit, emosi yang berubah-ubah dan berbagai macam permasalahan-permasalahan lain seringkali muncul dalam kehidupan para ibu bekerja. Para ibu bekerja lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka sedini mungkin, mengikutkan anak dalam berbagai kegiatan les atau ekstrakurikuler sehingga waktu untuk berkumpul dan memberi pengasuhan yang optimal pada anak menjadi sangat terbatas. Kondisi inilah yang seringkali merujuk pada penerapan *authoritative parenting* dan tindakan asertif atau tegas yang diberikan kepada anak sehingga berpengaruh pada perkembangan kecerdasan intrapersonal anak usia dini.

Hasil observasi dan wawancara mengenai *authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja di lingkungan tempat tinggal jalan Dr Wahidin dalam Kota Malang, *authoritative parenting* dianggap sebagai pilihan yang bijak diantara dua tugas utama ibu yakni mengasuh anak namun tetap harus bekerja di luar rumah. Ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting* ini memiliki harapan besar supaya anak-anaknya tetap tumbuh dengan baik, memiliki sikap mandiri, tanggungjawab, disiplin, kerjasama, toleransi, dan kontrol emosi yang sewajarnya meskipun ibu tidak dapat memberikan seluruh waktunya

untuk mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya di rumah.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan analisis deskriptif lebih lanjut mengenai *authoritative parenting* yang diberikan ibu bekerja berkaitan dengan stimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia enam tahun.

### Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih sebagai pendekatan dan jenis penelitian karena dalam prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Sukmadinata (2013: 60) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus tunggal (*single instrumental case study*) yang dilakukan untuk menggambarkan masalah atau kasus yang ditemukan di lapangan mengenai *authoritative parenting* yang diterapkan oleh ibu bekerja dalam menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini secara mendalam dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang terperinci, dengan wawancara, observasi, catatan lapangan, analisis informasi, studi dokumentasi dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh fakta dan hasil pemahaman yang dapat dijadikan dasar bagi riset. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

Observasi pendahuan kepada ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting* pada bulan Agustus 2018 hingga bulan Oktober 2018. Peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa memberikan perlakuan apapun terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian ini fokus pada tiga ibu bekerja berinisial NR berprofesi sebagai dosen yang memiliki putri bernama

AD, ibu RR berprofesi sebagai guru mengaji dan les privat yang memiliki putri bernama DE, dan ibu ZF berprofesi sebagai wirausaha pedagang yang memiliki putri bernama AS. Alasan peneliti memilih tiga subjek pasangan ibu dan anak, karena ketiga ibu tersebut memiliki rentang usia sebaya yaitu berusia 32-34 tahun dan waktu bekerja diluar rumah rata-rata 8 jam per hari sehingga sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai *authoritative parenting* yang diterapkan oleh para ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak.

Data yang digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata hasil wawancara, aktifitas hasil observasi, dan dokumen mengenai aktifitas yang dilakukan ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting* dan memiliki anak usia enam tahun dalam keseharian. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi empat kategori, yaitu sumber data berupa orang/perilaku, sumber data berupa tempat, sumber data berupa aktivitas, dan sumber data berupa symbol. Ada empat teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain: pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman ada 3 langkah yaitu reduksi data penyajian data, dan verifikasi data.

## Hasil dan pembahasan

### Hasil

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengenai *authoritative parenting* adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia 5-6 tahun atau TK B. Subjek penelitian ini dipilih untuk mengungkap mengenai *authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini di lingkungan padat penduduk Jl. Dr Wahidin dalam Kota Malang melalui pengamatan yang mendalam terhadap kondisi dan situasi *authoritative parenting* dalam kehidupan sehari-hari ibu dan anak di rumah. Sesuai

dengan kondisi pengamatan awal di rumah subjek penelitian pertama yakni Ibu RR di Jl. Dr Wahidin kota Malang, tempat tinggal ibu RR merupakan rumah pribadi dengan kondisi bersih, terawat dan nyaman. Kondisi demikian juga selaras dengan rumah ibu kedua ZF dan ibu ketiga NR. Kondisi rumah ini menjadi penunjang dalam proses *authoritative parenting* ibu bekerja, karena selepas ibu bekerja proses seluruh pengasuhan yang utama berada di dalam rumah ini sepanjang waktu.

Data hasil observasi pada subjek pertama dalam penelitian ini adalah ibu RR berusia 34 tahun memiliki anak perempuan DE berusia enam tahun, ibu RR bekerja sebagai pemilik laudry, guru les bahasa inggris dan pengajar di TPQ yang jam kerja diluar rumah berkisar antara delapan jam sehari. Selama ibu RR bekerja, anak DE bersekolah di TK hingga pukul 11.00 lalu dilanjutkan kegiatan bermain bersama teman sepulang sekolah atau les mewarnai hingga pukul 13.00. Subjek penelitian kedua dalam penelitian ini adalah ibu ZF berusia 34 tahun bekerja wiraswasta catering kue dan es di rumahnya sendiri, putri dari ibu ZF adalah AS berusia enam tahun. Meskipun bekerja di rumah, ibu ZF memiliki jam kerja kurang lebih 7-8 jam perhari dengan berbagai kesibukan di rumah. Subjek penelitian ketiga adalah ibu NR berusia 32 tahun bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang memiliki putri AD berusia enam tahun, masa jam kerja ibu NR di luar rumah sekitar 7-8 jam perhari.

Data hasil observasi terhadap pasangan pertama yakni ibu RR dan DE, ibu RR merupakan sosok ibu yang tegas, disiplin dan komunikatif kepada anak DE. Ibu RR menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak melalui aktifitas sehari-hari yang menarik baik dengan cara berbagi cerita dengan anak, maupun aktifitas seni seperti membuat prakarya rumah dan membuat makanan bersama serta memberikan *reward* jalan-jalan, belanja ataupun liburan di akhir pekan bersama keluarga. Pasangan kedua yakni ibu ZF dan AS, ibu ZF memiliki pembawaan yang tegas, suara lantang namun tidak membuat

anak AS merasa takut atau tertekan ketika mengobrol dengan ibunya. Ibu ZF menstimulasi intrapersonal anak melalui aktifitas sehari-hari sejak bangun tidur hingga anak tidur kembali yang dikemas dalam bentuk kreatifitas seni, berbagi cerita, dan kegiatan berberes rumah namun anak melakukan secara sukacita tanpa merasa terpaksa. Pasangan ketiga yakni ibu NR dan AD, ibu NR merupakan sosok ibu yang tegas, disiplin dan komunikatif. Ibu Nr berbicara dengan nada lembut namun tegas dan dapat dipahami oleh anak. Ibu Nr menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak melalui aktifitas menarik yang dikemas dalam bentuk kreatifitas seni, berbagi cerita dalam keseharian dan juga dalam bentuk dukungan memberikan fasilitas kamar tidur yang menarik sehingga menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak dalam hal kemandirian, tanggungjawab dan disiplin. Data hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting* memiliki latar belakang pendidikan minimal strata 1 dengan kondisi perekonomian yang mencukupi, sehingga hal ini berpengaruh terhadap keterbukaan dan kebijaksanaan ibu dalam memilih pola asuh tepat untuk diterapkan kepada anak di rumah. Dengan latar belakang pendidikan yang mumpuni, ketiga ibu bekerja ini mampu berkomunikasi dengan anak secara intens dan mendapatkan imbal balik interaksi yang baik dari anak, para ibu bekerja kompak mengharapkan putra-putrinya tumbuh sebagai individu yang pandai secara intelektual serta memiliki karakter yang baik dengan menanamkan sikap mandiri, tanggungjawab, disiplin sejak usia dini sehingga bisa *survive* menghadapi perkembangan jaman di masa depan.

## B. Temuan Penelitian

### 1. Aktualisasi Kecerdasan Intrapersonal yang Dicapai oleh Anak

Peran dukungan ibu bekerja dalam menerapkan *authoritative parenting* yang bijaksana dan konsisten kepada anak dalam

penelitian ini mampu menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak secara optimal. Hal ini terwujud karena melalui *authoritative parenting* anak dapat mengamati, menilai dan mencontoh apa yang dilihat dan diterima anak dalam kehidupan keseharian kemudian anak akan mengaktualisasikan hal tersebut sebagai citra diri yang melekat pada diri anak. Aktualisasi kecerdasan intrapersonal yang telah dicapai oleh anak usia enam tahun tercermin pada sikap mandiri, tanggungjawab, disiplin, kerjasama, toleransi, dan kontrol emosi pada diri anak dalam aktifitasnya sehari-hari. anak secara mandiri dapat memakan makanan yang telah disediakan, aktifitas yang nampak sangat sederhana yang dilakukan oleh ibu bekerja dalam menerapkan *authoritative parenting* ini mampu menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak dalam hal mandiri secara optimal karena anak terbiasa secara mandiri memenuhi kebutuhan dirinya yang tentunya sikap ini akan menjadi penentu karakter bijaksana anak di masa depan. anak terbiasa untuk merapikan dan mengembalikan sesuatu yang digunakan pada tempat yang telah disediakan secara mandiri tanpa merasa terpaksa. Aktifitas sederhana ini selalu dicontohkan oleh ibu bekerja dalam proses *authoritative parenting* di dalam keluarga sebagai upaya mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal anak dalam hal tanggungjawab dan disiplin sebagai bagian dari membentuk karakter anak menjadi pribadi yang memiliki citra diri di masa depan. keterbukaan ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting* selalu bekerjasama dengan anak melibatkan anak dalam setiap keputusan yang diambil dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak yang kelak dapat menuntun anak menjadi pribadi yang bijaksana. Contohnya pada gambar 4.12 ibu bekerja awalnya mengajak diskusi anak mengenai kegiatan apa yang disenangi oleh anak, kemudian ibu bekerja juga menyampaikan pendapat kepada anak sehingga terjalin komunikasi dan kerjasama yang disepakati oleh ibu dan anak yakni anak suka mewarnai gambar

dan ibu bekerja menawarkan les mewarnai yang disetujui oleh anak hingga anak dapat menunjukkan hasil yang maksimal berkat kerjasama yang baik dalam menentukan pilihan yang adil antara ibu bekerja dengan anak. sikap ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting* dalam mendidik dan mengasuh anak usia enam tahun telah diamati, dinilai dan ditirukan oleh anak sehingga anak dapat menerapkan sikap toleransi dan mengontrol emosi sesuai dengan keadaan sejak usia dini. Hal sederhana seperti ini akan mampu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang dapat diandalkan di masa depan, mampu menempatkan diri, peduli terhadap keadaan orang lain ataupun lingkungan dan dapat menghargai sesuatu dalam setiap kondisi tanpa memaksakan kehendak.

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tingkat kecerdasan intrapersonal yang muncul dan tercermin dalam perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan keberhasilan dari kebijaksanaan ibu bekerja dalam memilih pola asuh yang tepat dalam memberikan pendampingan pendidikan dan pengasuhan yang tepat untuk diterapkan kepada anak usia dini, yakni melalui *authoritative parenting*.

## **2. Bentuk *Authoritative Parenting* untuk menstimulasi Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu yang digambarkan seperti kertas putih kosong dimana keluarga adalah pelukis utama di masa pertumbuhan dan perkembangan anak dengan berbagai stimulasi pendidikan, emosi maupun sosial sebagai penentu kehidupan anak kelak apakah anak akan sukses, memiliki karakter yang baik, dan mampu menghadapi dunia secara matang. Pada era modern serba digital seperti sekarang ini, salah satu potensi dari diri anak yang perlu dioptimalkan agar mampu menghadapi masa depan dengan baik adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami

diri sendiri, mampu bekerja mandiri dan memanfaatkan informasi serta bertanggungjawab untuk kehidupannya dan sangat penting dikembangkan pada diri anak untuk membentuk citra atau konsep diri yang positif dan berguna dalam membekali kehidupan anak pada masa yang akan datang. Namun, tidak semua orangtua memiliki pengetahuan dan kesempatan besar dalam mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal yang ada di dalam diri anak. Ada kalanya keterbatasan waktu, tenaga, ataupun pengetahuan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak di keluarga menjadi penghambat orangtua dalam menstimulasi kecerdasan intrapersonal dari diri anak terutama bagi orangtua dengan status sebagai ibu bekerja. Seorang ibu yang memilih bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini jika dibandingkan dengan ibu yang memilih untuk tidak bekerja, namun bukan berarti dengan waktu yang sedikit itu ibu bekerja tidak dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini secara optimal. Salah satu cara yang dipilih oleh ibu bekerja dalam upaya menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini adalah melalui gaya pengasuhan *authoritative parenting*.

*Authoritative parenting* merupakan gaya pengasuhan orangtua kepada anak dengan melalui komunikasi efektif antara orangtua dan anak dengan menyeimbangkan sikap disiplin, tegas dalam memberi batasan yang jelas namun tetap lembut dan penuh kasih sayang sesuai kebutuhan anak sehingga anak merasa dihargai dan mampu menentukan pilihan serta tanggung jawabnya secara mandiri. Hasil wawancara dengan tiga orang ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting* selama lebih dari tiga bulan pada anak usia enam tahun dan difokuskan untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak, diperoleh data bahwa aktualisasi kecerdasan intrapersonal anak pada sikap kemandirian, tanggungjawab, disiplin, kerjasama, toleransi, dan kontrol emosi pada

diri anak nampak lebih optimal setelah anak terus menerus mendapatkan stimulasi dan contoh konkret dari ibu bekerja.

*Authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja di dalam rumah dilakukan sepanjang waktu mulai anak bangun tidur hingga tidur kembali secara konsisten sehingga dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini. Orangtua terutama ibu memiliki peran yang amat penting dalam proses pengasuhan ini karena ibu merupakan sosok terdekat bagi anak, terutama pada periode krusial anak yakni pada rentang usia 0-8 tahun. *Authoritative parenting* merupakan salah satu bentuk proses mendidik dan mengasuh anak di dalam keluarga yang seimbang antara memberikan kasih sayang dan batasan-batasan atau aturan di dalam keluarga. *Authoritative parenting* yang dilakukan oleh orangtua terutama ibu bekerja merupakan komitmen seumur hidup dalam proses mengasuh dan mendidik anak yang memiliki tujuan menstimulasi berbagai kecerdasan jamak anak usia dini, terutama dalam kecerdasan intrapersonal anak karena dari kecerdasan intrapersonal akan muncul nilai-nilai atau karakter positif dalam diri anak sebagai bekal di masa depan.

Proses *authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja dalam rutinitas keseharian dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan yang asyik dan menarik bagi anak seperti kegiatan *sharing*/berbagi cerita santai tentang kegiatan apa saja yang telah dilalui, kegiatan memasak bersama, membaca buku, bermain bersama, dan bahkan kegiatan berberes rumah bersama. Hal ini dipilih oleh ibu bekerja sebagai proses *authoritative parenting* mengingat bahwa anak usia dini berada pada fase dunia bermain, dimana anak cendeung menyukai kegiatan atau aktifitas yang dirasa menarik dan menyenangkan bagi anak. Melalui aktifitas yang menarik ini anak dapat memperoleh pembelajaran dan stimulasi yang baik bagi untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal dalam diri anak. Sebagai

orangtua, ibu bekerja dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini tentunya sudah mempersiapkan secara matang strategi ataupun teknik dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik bagi anak, strategi yang digunakan oleh ibu bekerja dalam menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui *authoritative parenting* antara lain dengan membekali diri dengan ilmu parenting yang didapatkan dari sumber pengetahuan membaca buku, internet, mengikuti kegiatan parenting di sekolah anak, berbagi ilmu parenting dengan orangtua lain, ataupun melalui media sosial yang banyak menggambarkan mengenai ilmu parenting. Selain membekali pengetahuan sendiri, ibu bekerja juga memberikan dukungan fasilitas dan sarana prasarana bagi anak untuk menunjang proses *authoritative parenting* dalam kehidupan di keluarga seperti memberikan fasilitas kamar tidur anak, fasilitas media bermain dan belajar anak, serta memberikan tambahan belajar di luar rumah/les sesuai dengan minat yang disukai oleh anak tanpa paksaan.

Ibu bekerja yang memilih *authoritative parenting* sebagai model atau gaya dalam mengasuh anak melalui aktifitas-aktifitas yang menarik dan menyenangkan seperti menonton acara kartun bersama, membaca buku cerita, membuat prakarya sederhana, makan malam bersama keluarga, melipat pakaian bersama-sama, berbelanja kebutuhan, saling berbagi cerita kegiatan selama di sekolah atau kantor dalam keseharian dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak yang dapat membentuk karakter baik anak secara optimal. Peran ibu bekerja dalam proses *authoritative parenting* dalam keluarga tentunya tidak terlepas dari dukungan suami atau ayah di rumah. Ayah memiliki peran yang tak kalah penting dalam proses *authoritative parenting* yang dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak karena anak tumbuh di dalam keluarga yang di dalamnya terdapat peran ibu, ayah, dan saudara lain yang tentu masing-masing peran akan mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan anak karena pada usia tersebut anak dapat menerima stimulasi yang dapat membentuk karakter atau citra diri melalui berbagai hal termasuk mendengar, melihat dan menirukan apa yang terjadi dalam kehidupan anak. Pelaksanaan bentuk *authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak ditemukan beberapa kekuatan antara lain; (1) hubungan kelekatan antara ibu dan anak terjalin lebih intens, (2) anak merasa dirinya dihargai di dalam keluarga, (3) orangtua lebih mudah mengarahkan dan mendidik anak dalam keluarga, (4) komunikasi dua arah antara anak dan orangtua lebih terbuka, (5) kecerdasan intrapersonal anak tercapai sebagai hasil dari proses *authoritative parenting* yang diterapkan di dalam keluarga.

Selain kekuatan diatas, dalam pelaksanaan proses *authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak juga terdapat beberapa kelemahan antara lain; (1) waktu pertemuan antara ibu dan anak yang terbatas karena ibu harus bekerja, (2) perubahan emosi atau *mood* anak secara tiba-tiba, (3) pengaruh pengasuhan lain dari luar keluarga. Namun, beberapa kelemahan tersebut tidak terlalu memberikan dampak negatif dalam proses pelaksanaan *authoritative parenting* untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak yang dilakukan oleh ibu bekerja di dalam keluarga.

Temuan dari hasil pengamatan di lapangan serta hasil wawancara terhadap ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting*, dapat disimpulkan bahwa *authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja yang berlangsung sepanjang waktu dan dilakukan dengan bijaksana seperti mendorong anak untuk menjadi diri sendiri, melibatkan peran anak dalam mencari jawaban dari suatu permasalahan bersama-sama, memberikan contoh yang baik kepada anak, memberikan motivasi pada anak, melatih tanggung jawab, dan sebagainya dapat menstimulasi kecerdasan

intrapersonal anak usia dini secara optimal dan membentuk citra diri anak sebagai bekal di masa depan

### **3. Alasan Ibu Bekerja Menerapkan *Authoritative Parenting* untuk Menstimulasi Kecerdasan Intrapersonal Anak**

*Authoritative parenting* yang diterapkan oleh ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak telah dirancang secara matang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktifitas dan kegiatan sederhana yang sesuai dengan karakteristik anak. Setiap orangtua pasti selalu mengupayakan yang terbaik bagi anak yakni menyeimbangkan antara kasih sayang dan mendidik anak, namun bukan berarti bahwa orangtua selalu memanjakan anak, ada kalanya anak perlu diberi arahan atau peringatan yang tegas sehingga anak dapat memahami hal-hal yang baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan. Ibu bekerja memiliki batasan dan aturan yang berlaku di dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang anak serta mengontrol tindakan anak. Ibu bekerja yang memiliki waktu terbatas untuk berada di rumah dan memberikan pengasuhan dan tanggungjawab di kantor sebagai wanita karir memilih *authoritative parenting* sebagai gaya pengasuhan yang dinilai merupakan pilihan yang bijaksana karena dapat menyeimbangkan antara pemenuhan kasih sayang dan batasan-batasan yang tegas dalam kehidupan seorang anak sebagai individu yang akan terus berkembang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada ibu bekerja mengenai alasan ibu bekerja memilih menerapkan *authoritative parenting* untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini adalah demi harapan yang baik bagi kehidupan anak di masa depan. Melalui *authoritative parenting* untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini, ibu bekerja memiliki harapan bahwa kelak anak

akan sukses, mandiri, dan bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri ataupun lingkungan di masa yang akan datang dengan membentuk pribadi anak yang berkualitas, memiliki citra diri positif dan masa depan yang gemilang. Alasan ini menjadi dasar ibu bekerja mulai membentuk karakter anak dengan menstimulasi kecerdasan intrapersonal dengan optimal melalui proses pendidikan dan pengasuhan di keluarga yang sesuai dan sejalan dengan karakteristik anak.

## Pembahasan

### 1. Aktualisasi Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini

Kecerdasan intrapersonal anak usia dini yang didukung oleh pengasuhan yang tepat dari orangtua dapat membentuk karakter atau citra diri positif pada anak dan akan terus terbawa dalam setiap kehidupan anak kelak. Aktualisasi kecerdasan intrapersonal yang muncul dalam diri anak dapat dilihat dari pemahaman anak dalam tugas perkembangan mengelola diri sendiri seperti sikap mandiri, disiplin, bertanggungjawab, dan kerjasama dalam rutinitas kehidupan. Hal ini serupa dengan apa yang dikemukakan Schmidt (dalam Musfiroh, 2008: 57) bahwa anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik akan terlihat lebih mandiri, memiliki kemauan yang keras, penuh percaya diri, serta memiliki tujuan tertentu yang telah terencana. Sejalan dengan pendapat Schmidt, Semiawan (2002:12) mengungkapkan bahwa selain faktor bakat atau alamiah, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam mengoptimalkan potensi anak. Dalam hal ini keluarga dan lingkungan adalah faktor utama yang dapat mendorong stimulasi kecerdasan intrapersonal pada anak.

Aktualisasi kecerdasan intrapersonal yang muncul dari dalam diri anak didorong oleh stimulasi pengasuhan *authoritative parenting* yang tepat dari ibu bekerja. Selama proses *authoritative parenting* di dalam keluarga berlangsung, anak menerima berbagai rangsangan yang dapat menambah pengetahuan

dan membentuk karakter anak dari berbagai hal termasuk saat melakukan aktifitas bermain, berkomunikasi, ataupun kegiatan lain yang dilakukan oleh anak. Hal ini didasari oleh hasil observasi dan wawancara terhadap ibu bekerja selama berlangsungnya aktifitas pengasuhan serta komunikasi antara ibu dengan anak yang terjalin dapat meningkatkan perilaku disiplin, mandiri, bertanggungjawab, kerjasama, toleransi dan kontrol emosi pada diri anak. Peningkatan aktualisasi kecerdasan intrapersonal anak dapat dilihat dari beberapa sikap dan karakter anak dalam menyikapi kehidupan sehari-hari, antara lain; (1) sikap kemandirian anak dalam hal memahami kebutuhan diri sendiri seperti makan, minum, kebutuhan bermain dan belajar, (2) disiplin anak terhadap waktu ataupun aturan-aturan yang telah disepakati bersama di dalam keluarga, (3) tanggungjawab anak terhadap kewajiban serta tugas yang harus dihadapi seperti bertanggungjawab menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan, tanggungjawab menyelesaikan suatu pekerjaan yang telah dipilih anak, (4) sikap kooperatif atau kerjasama yang baik terhadap suatu hal yang disepakati, (5) sikap toleransi dan kontrol emosi yang baik terhadap suatu hal yang harus dihadapi oleh anak seperti menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak, mampu bersabar dan patuh. Sejalan dengan deskripsi temuan dari hasil observasi dan wawancara pada ibu bekerja yang menerapkan *authoritative parenting*, Prasetyono (2007: 25) mengemukakan bahwa melalui pengalaman dan rangsangan yang melibatkan anak secara langsung melalui proses yang menyenangkan dapat mengembangkan potensi anak.

Berdasarkan uraian deskripsi mengenai *authoritative parenting* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak, disimpulkan bahwa memilih pengasuhan yang tepat di kehidupan anak menjadi pilihan yang bijaksana bagi ibu bekerja agar dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan secara optimal. *Authoritative parenting* merupakan teknik atau

gaya pengasuhan yang tepat bagi ibu bekerja yang mengharapkan kehidupan dan masa depan yang baik bagi anak. Melalui proses *authoritative parenting* yang dilakukan ibu bekerja dan dukungan keluarga yang tepat, upaya meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini dapat tercapai secara maksimal sehingga anak mampu mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang mampu memahami diri sendiri, mengontrol diri, mampu bekerja dengan mandiri dan memanfaatkan sumber informasi serta bertanggungjawab untuk kehidupan sebagai bekal dan bentuk kesiapan anak untuk menghadapi kehidupan masa depan.

## **2. Bentuk *Authoritative Parenting* untuk Menstimulasi Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini**

*Authoritative parenting* merupakan salah satu gaya mendidik dan mengasuh anak di dalam keluarga dengan cara mencerahkan seluruh kasih sayang, perhatian, cinta kasih dan ketegasan secara seimbang sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap orangtua perlu memberikan fondasi pendidikan dan pengasuhan yang tepat bagi anak karena orangtua terutama ibu merupakan sosok terdekat dalam diri anak dan anak membentuk karakternya sejak dini dimulai dari anak masih dalam kandungan. Memasuki era modern seperti saat ini, orangtua banyak disibukkan oleh waktu diluar rumah untuk bekerja mencari nafkah dan tak sedikit pula seorang ibu memilih bekerja untuk menunjang kehidupan keluarga. Bagi ibu bekerja, membagi waktu antara kesibukan kerja di kantor dan kewajiban utama sebagai seorang istri dan ibu di rumah bukanlah pilihan sepele. Seorang ibu bekerja meskipun memiliki waktu yang lebih terbatas jika dibandingkan oleh ibu tidak bekerja harus pandai dalam mengelola kehidupannya baik sebagai sosok wanita karir dan sekaligus sebagai ibu yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Ibu bekerja memiliki harapan yang sama besar dengan orangtua lain agar kelak di masa depan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, tangguh dan memiliki citra diri dengan cara meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak sejak usia dini. Kecerdasan intrapersonal di diri anak dapat distimulasi melalui beragam cara, salah satunya melalui upaya pendidikan dan pengasuhan anak yang baik yang dilakukan oleh ibu bekerja di dalam keluarga adalah dengan menerapkan *authoritative parenting* sebagai gaya pengasuhan. *Authoritative parenting* dipilih oleh ibu bekerja sebagai upaya menstimulasi kecerdasan intrapersonal sejak dini pada anak yang ditunjukkan dalam bentuk pemenuhan pendidikan dan pengasuhan anak di dalam keluarga dengan batasan-batasan yang jelas dan dipahami oleh anak.

Hubungan dan komunikasi dalam proses *authoritative parenting* antara ibu bekerja dan anak usia dini telah diamati melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa bentuk *authoritative parenting* yang dilakukan oleh masing-masing ibu bekerja memiliki persamaan yaitu; (1) ibu bekerja selalu berusaha menjalin interaksi yang baik dengan anak meskipun memiliki waktu yang terbatas di rumah, (2) proses *authoritative parenting* diberikan melalui cara-cara sederhana yang biasa dilakukan oleh anak seperti berbagi cerita, bermain bersama, bertamasya, maupun kegiatan membereskan rumah, (3) ibu bekerja memberikan kasih sayang dan batasan-batasan secara seimbang, (4) ibu bekerja selalu menawarkan kesepakatan dan melibatkan anak dalam setiap aktifitas yang dilalui di dalam keluarga secara langsung, (5) ibu bekerja menghargai setiap proses dan hasil yang telah dicapai oleh anak dengan memberikan respon tersenyum, membela, dan mencium anak sehingga memunculkan kelekatan yang baik antara ibu bekerja dan anak.

Bentuk *authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja tidak lepas dari

dukungan dan peran serta suami yang turut membantu dalam mendidik dan mengasuh anak di keluarga. Peran dan dukungan yang diberikan oleh suami ini dapat mendorong tingkat keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan stimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini. Anggapan ini didukung pendapat yang disampaikan oleh Baradja & Fransisca (2015: 23) bahwa memiliki lingkungan keluarga dan *support system* yang baik menjadi suatu keberuntungan bagi seorang ibu karena dapat memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak.

*Authoritative parenting* yang diterapkan oleh ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak bersumber dari pengetahuan dan pemahaman ilmu parenting yang diperoleh ibu bekerja baik melalui pengalaman langsung, maupun melalui sumber ilmu lain seperti melalui informasi dari sekolah, buku, berita, internet bahkan sosial media yang marak saat ini sehingga ibu bekerja memiliki pengetahuan mengenai cara yang baik dan sesuai dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan bagi anak. Kecerdasan intrapersonal anak usia dini perlu ditingkatkan sejak dini karena pada usia tersebut anak berada pada fase penting yang mampu meniru sesuatu yang telah dilihat, diamati, didengar dan dicontohkan orang lain di sekitar anak. Hal ini didukung pendapat Bunda (2010: 22) bahwa anak adalah peniru ulung yang melihat dan merekam segala sesuatu tentang orangtuanya dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu adanya pendidikan dan pengasuhan yang tepat. Dalam proses pendidikan dan pengasuhan ini agar tercapai optimal terdapat kemungkinan bahwa anak mengalami kegagalan dalam proses itu sehingga orangtua perlu memberikan contoh dan stimulasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gardner (dalam Musfiroh, 2008: 38) bahwa ada suatu kondisi yang memungkinkan bagi seorang anak mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu apabila tidak memperoleh

pendampingaan dari orang dewasa. Pendapat Gardner selaras dengan penjelasan Biddulph (2004: 97) yang mendeskripsikan bahwa anak membutuhkan seseorang yang dapat diandalkan untuk membatasi atau mengendalikan tindakan yang dilakukan oleh anak.

Bentuk *authoritative parenting* untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak yang dilakukan oleh ibu bekerja dalam proses mendidik dan mengasuh anak di dalam keluarga diawali dengan komunikasi sehari-hari antara ibu dan anak, seperti berbagi cerita tentang keseharian, melakukan aktifitas menarik bersama-sama serta didukung dengan pemberian fasilitas kamar tidur yang mampu melatih kemandirian dan tanggungjawab anak usia dini. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang terbiasa melibatkan anak dalam setiap kesempatan akan merasa dirinya dianggap penting membuat anak merasa aman, nyaman dan bahagia dalam keluarga sehingga dapat menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak sejak dini. Deskripsi tersebut sejalan dengan pendapat Semiawan (2002: 11) yang menjelaskan dalam masa perkembangan anak untuk mengaktualisasikan diri, anak memerlukan pemenuhan berbagai kebutuhan anak dalam hal primer seperti sandang, pangan, papan serta kebutuhan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan terhadap diri anak.

Berdasarkan deskripsi data yang dijelaskan, maka dapat ditarik simpulan bahwa bentuk *authoritative parenting* oleh ibu bekerja dan keluarga memegang peran penting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini agar dapat mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang mampu memahami diri sendiri, mampu bekerja mandiri dan memanfaatkan informasi serta bertanggungjawab untuk kehidupan sebagai bekal dan bentuk kesiapan anak untuk menghadapi persaingan kehidupan di masa yang akan datang.

### **3. Alasan Ibu Bekerja Menepakan *Authoritative Parenting* untuk**

## **Menstimulasi Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini**

Ibu bekerja memiliki tugas utama untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan pada anak, namun pelaksanaan dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan di dalam keluarga memiliki waktu yang terbatas karena ibu memiliki tanggungjawab pekerjaan di kantor. Agar peran ibu tidak hilang dan terlewatkan dalam proses mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak, maka ibu bekerja harus bijaksana dalam memilih bentuk pengasuhan yang tepat untuk anak. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan kepada tiga ibu bekerja, diperoleh data bahwa ibu bekerja memilih *authoritative parenting* sebagai gaya pengasuhan yang dinilai merupakan pilihan yang bijaksana karena menyeimbangkan antara pemenuhan kasih sayang dan batasan-batasan yang tegas dalam kehidupan seorang anak sebagai individu yang akan terus berkembang.

*Authoritative parenting* yang diterapkan oleh ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak telah dirancang secara matang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktifitas dan kegiatan sederhana yang sesuai dengan karakteristik anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada ibu bekerja mengenai alasan ibu bekerja memilih menerapkan *authoritative parenting* untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini adalah demi harapan yang baik bagi kehidupan anak di masa depan. Ibu bekerja memiliki harapan bahwa kelak anak akan sukses, mandiri, dan bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri ataupun lingkungan di masa yang akan datang. Alasan ini menjadi dasar ibu bekerja mulai membentuk karakter anak dengan menstimulasi kecerdasan intrapersonal dengan optimal melalui proses pendidikan dan pengasuhan di keluarga yang sesuai dan sejalan dengan karakteristik anak. Hal ini sesuai dengan tanggapan Bunda (2010: 20) yang menjelaskan bahwa keluarga menjadi

teladan yang memegang peran penting dan berpengaruh besar terhadap pemikiran dan pembentukan karakter anak.

Melalui proses *authoritative parenting* ibu bekerja berusaha untuk terbiasa membina hubungan dan komunikasi yang sehat dengan anak dengan cara saling memahami kebutuhan dan keinginan ibu dan anak, perasaan percaya satu sama lain, menghargai satu sama lain juga kepedulian antara ibu dan anak sehingga hubungan kelekatan ibu dan anak tetap terjaga meskipun waktu ibu terbatas karena juga memiliki tugas lain sebagai wanita karir. Hal tersebut diperoleh dari hasil obsevasi dan wawancara yang dilakukan kepada masing-masing ibu bekerja selama proses *authoritative parenting* berjalan dengan membekali diri dengan ilmu tentang parenting, kemudian menerapkan proses pendidikan dan pengasuhan melalui berbagai bentuk kegiatan yang asyik dan menarik bagi anak seperti kegiatan *sharing/berbagi cerita santai* tentang kegiatan apa saja yang telah dilalui, kegiatan memasak bersama, membaca buku, bermain bersama, dan bahkan kegiatan berberes rumah bersama. Ibu bekerja menginginkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat agar di masa depan anak menjadi manusia yang sukses, berguna dan bahagia.

Proses *authoritative parenting* yang dilakukan oleh ibu bekerja dan dukungan keluarga dalam kehidupan keseharian mulai anak bangun tidur hingga tidur kembali secara terstruktur dan konsisten mampu mendorong mengembangkan potensi-potensi dalam diri anak, terutama dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak sehingga dapat membentuk pribadi dan karakter yang baik sejak usia dini yang nantinya akan menjadi bekal kehidupan anak untuk siap menghadapi dunia luar dan memiliki kehidupan yang berkualitas di masa depan.

## Simpulan

1. Aktualisasi kecerdasan intrapersonal yang muncul dari dalam diri anak didorong oleh stimulasi pengasuhan *authoritative parenting* yang tepat dari ibu bekerja. Peningkatan aktualisasi kecerdasan intrapersonal anak dapat dilihat dari beberapa sikap dan karakter anak dalam menyikapi kehidupan sehari-hari, antara lain; (1) sikap kemandirian anak dalam hal memahami kebutuhan diri sendiri seperti makan, minum, kebutuhan bermain dan belajar, (2) disiplin anak terhadap waktu ataupun aturan-aturan yang telah disepakati bersama di dalam keluarga, (3) tanggungjawab anak terhadap kewajiban serta tugas yang harus dihadapi seperti bertanggungjawab menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan, tanggungjawab menyelesaikan suatu pekerjaan yang telah dipilih anak, (4) sikap kooperatif atau kerjasama yang baik terhadap suatu hal yang disepakati, (5) sikap toleransi dan kontrol emosi yang baik terhadap suatu hal yang harus dihadapi oleh anak seperti menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak, mampu bersabar dan patuh.
2. Bentuk *authoritative parenting* yang diterapkan oleh ibu bekerja untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak antara lain: (1) ibu bekerja selalu berusaha menjalin interaksi yang baik dengan anak meskipun memiliki waktu yang terbatas di rumah, (2) proses *authoritative parenting* diberikan melalui cara-cara sederhana yang biasa dilakukan oleh anak seperti berbagi cerita, bermain bersama, bertamasya, maupun kegiatan membereskan rumah, (3) ibu bekerja memberikan kasih sayang dan batasan-batasan secara seimbang, (4) ibu bekerja selalu menawarkan kesepakatan dan melibatkan anak dalam setiap aktifitas yang dilalui di dalam keluarga secara langsung, (5) ibu bekerja menghargai setiap proses dan hasil yang telah dicapai oleh anak dengan memberikan respon tersenyum, membela, dan mencium anak sehingga memunculkan kelekatan yang baik antara ibu bekerja dan anak.
3. Alasan ibu bekerja memilih menerapkan *authoritative parenting* untuk menstimulasi kecerdasan intrapersonal anak usia dini adalah ibu bekerja memiliki harapan bahwa kelak anak akan sukses, mandiri, dan bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri ataupun lingkungan di masa yang akan datang dengan membentuk pribadi anak yang berkualitas, memiliki citra diri positif dan masa depan yang gemilang. Alasan ini menjadi dasar ibu bekerja mulai membentuk karakter anak dengan menstimulasi kecerdasan intrapersonal dengan optimal melalui proses pendidikan dan pengasuhan di keluarga yang tepat dan seimbang dengan karakteristik anak usia dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2002). *Metode Penelitian*. Bandung: Bumi Aksara.
- Armstrong, T. (2002). *7 kinds of Smart* (Terjemahan T. Hermaya. Jakarta.
- Baradja, Ramonita & Fransisca, I. (2015). *Modern Mama wake up, fight, repeat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Biddulph, S. (2004). *The Secret of Happy Children*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bornstein, M. (2002). *Handbook of Parenting Second Edition Vol 1-5 Practical Issues in Parenting*. London.
- Brooks, J. (1991). *The Process of Parenting* (3rd ed.). USA: Mayfield Publishing.
- Bunda, R. (2010). *Be A Smart Parent: Cara Kreatif Mengasuh Anak ala Supernanny*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher.
- Ganevi, Noni. (2013). *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, (online) (<https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/5425>)
- <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/vie>

- w/5425), diakses 9 September 2019.
- Huberman, M. & M. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, M. (2017). *Pengukuran Kecerdasan Jamak*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jamine, J. (2007). *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong. (2005). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pramudianto. (2015). *Mom and Dad as Super Coaches dalam Dunia parenting&Pendidikan*. Jogjakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyono, S. (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak*. Jogjakarta: Think.
- Santosa, E. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Gramedia.
- Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semiawan, C. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini: Pendidikan Pra sekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan filsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, Dwi. (2012). *Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI, (online) - Vol. 7, No.2, (<https://media.neliti.com/media/publications/259962-peningkatan-kecerdasan-intrapersonal-dan-1e8206ce.pdf>), diakses 19 November 2019.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Yusuf, Saifudin. (2020). Pengembangan E-Modul Berbasis Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. Vol 4 No 4 (2020): Volume 4, Nomor 4, Oktober 2020 DOI: [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i4.303](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i4.303)